

Persepsi Akademisi Mengenai Peranan Kehidupan Beragama di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Pada Universitas Muria Kudus)

Febra Robiyanto, Taufik. MS*, Mohammad Kanzannudin[†], Adam Martino[‡]

Diterima : 13 Maret 2012

disetujui : 9 Mei 2012

diterbitkan : 20 Juni 2012

ABSTRACT

Phenomena that exist today shows that social problems and life rolereligious quite thick felt . This study aims to determine the root causes of socio-religious in Indonesia , knowing the role of religious life in Indonesia in dealing with social issues - religious , see if religious values have become part of the religion , and to empirically examine the differences in perception between faculty and rolereligious students about life in Indonesia in socio - cultural perspective .

Data obtained by distributing questionnaires to faculty and students are chosen at random at the University of Muria Kudus . Descriptive analysis of qualitative data to explain the descriptive data obtained from academic information about : social and environmental issues in Indonesia , the role of religious life in Indonesia in addressing social and environmental issues , and whether religious values have become part of the culture .

The results of the descriptive analysis of socio - religious roots of the problem in Indonesia is poor value system , nature and poor understanding of religion . The underlying factor is education and experience specific operational lecturer . Average perception of lecturers is 2.2098 , which means it does not agree that religious life in the socio- cultural perspective has been very good at Indosnesia . While the average perception of students is 3.1581 , suggests the answer is quite a role

Keywords: *socio-religious issues, perceptions of academics, social and cultural perspectives*

ABSTRAK

Fenomena yang ada saat ini menunjukkan bahwa masalah sosial dan kehidupan rolereligious cukup kental terasa . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akar penyebab sosial keagamaan di Indonesia , mengetahui peran kehidupan beragama di Indonesia dalam menangani isu-isu sosial-keagamaan , melihat apakah nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari agama , dan untuk menguji secara empiris adanya perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa mengenai kehidupan rolereligious di Indonesia dalam perspektif sosial-budaya .

Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada dosen dan mahasiswa yang dipilih secara acak di Universitas Muria Kudus . Analisis deskriptif data kualitatif untuk menjelaskan secara deskriptif data yang diperoleh dari informasi akademik tentang: masalah sosial dan lingkungan di Indonesia , peran kehidupan beragama di Indonesia dalam menangani masalah sosial dan lingkungan , dan apakah nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari budaya .

Hasil analisis deskriptif akar masalah sosial- agama di Indonesia adalah sistem nilai miskin , alam dan pemahaman agama yang buruk . Faktor yang mendasari adalah pendidikan dan pengalaman dosen operasional spesifik . Rata-rata persepsi dosen adalah 2,2098 , yang berarti tidak setuju bahwa kehidupan beragama dalam perspektif sosial-budaya telah sangat baik di Indosnesia . Sementara rata-rata persepsi siswa adalah 3,1581 , menunjukkan jawabannya cukup berperan .

Kata kunci : *masalah sosial-keagamaan , persepsi akademisi , perspektif sosial dan budaya*

* Staf Pengajar Fakultas Ekonomi UMK

[†] Staf Pengajar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UMK

[‡] Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMK

PENDAHULUAN

Masalah sosial di sebuah negara memang pasti selalu ada. Terlebih ketika terjadi sebuah gejolak atau krisis di beberapa hal. Masalah sosial itu sendiri, menurut Soerjono Soekanto adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Apa masalah besar bangsa kita, mengenai masalah sosial? Jawaban yang bisa segera disebut adalah tindakan kriminal, pendidikan yang rendah, pengangguran, kemiskinan dan korupsi¹.

Kebinekaan atau yang lebih sering disebut kemajemukan adalah realita bangsa Indonesia. Rasa kebersamaan atas perbedaan etnis, bahasa dan agama, Bangsa Indonesia berhasil terbentuk oleh ikatan rasa senasib sepenanggungan karena sama-sama dijajah Belanda. Di sisi lain, sentimen agama adalah suatu hal yang sangat sensitif. Kasus dua tahun terakhir, mengenai tindakan kekerasan atas nama agama menunjukkan data sebagai berikut: tahun 2001 terdapat 58 kasus dan tahun 2010 terdapat 81 kasus. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah kehidupan beragama seakan mengambang, tidak memuaskan banyak pihak. Dengan berbagai kegamangan ini wajar bila muncul dugaan, jangan-jangan kasus yang sensitif dan bernuansa agama justru dirawat untuk mengalihkan isu-isu besar lain. Dalam menyikapi masalah ini, hendaknya kita menempatkan diri kita sebagai manusia yang berbudaya. Keyakinan keagamaan adalah hak individu dalam berurusan dengan Tuhan, sedangkan memandang mereka sebagai saudara adalah bagian dari ekspresi nuarani kita sebagai manusia yang beradab².

Agama sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud sebagai nilai-nilai budaya seyogyanya mampu menghadapi permasalahan-permasalahan besar seperti yang tersebut di atas. Namun apa yang terjadi, nuansa simbolisme agama saja yang terasa kental di bumi pertiwi ini. Mulai dari rendahnya kesadaran masyarakat pada lingkungan, masalah sampah misalnya. Tidak ada budaya kesungguhan dalam bekerja (*makoto*) seperti pada budaya nasional Jepang. Sistem nilai kita pun tidak menempatkan

seorang koruptor seperti sampah dalam masyarakat, justru status sosialnya tinggi karena harta yang berlimpah. Dalam beberapa kasus, orang ingin memperjuangkan nilai-nilai agama dalam hidupnya justru mendapat getah yang sangat pahit, misalnya yang dilakukan Sarma Siregar, seorang pendeta, ketika memprotes pembukaan kembali Toba Pulp Lestari di Sumatra Utara yang dilihatnya merusak lingkungan, akhirnya membawanya ke penjara. Motivasinya adalah mematuhi kata-kata Tuhan yang memerintahkannya menjaga alam. Dalam kasus yang sama, seorang Muslim, Musa Gurning, juga ditahan³.

Akademisi sebagai kaum intelektual diharapkan memiliki idealisme dalam mengkaji gerakan moral atau tanggapan etis yang memadai dalam masyarakat serta menyebarkan kesadaran moral/etis tersebut. Ketika suatu kebijakan dijalankan misalnya, akan terbuka lagi peluang-peluang penyalahgunaannya (meski mungkin secara legal dapat diterima). Pelaksanaan hukum bukanlah persoalan prosedural semata, komitmen moral akan amat membantu. Perlu ditekankan, gerakan moral ini tentu bukanlah merupakan alternatif penegakan hukum. Namun khususnya ketika masalah-masalah yang dihadapi telah berskala amat besar dan berakar dalam (seperti korupsi, kemiskinan, krisis lingkungan), gerakan moral akan membantu konsistensi penegakan hukum⁴.

Universitas Muria Kudus, sebagai suatu lembaga perguruan tinggi dengan Visi *Culture University*-nya, diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai tambah, mampu menyebarkan kesadaran moral kepada masyarakat. Budaya akademis seyogyanya dapat merasuk kepada setiap sivitas akademika, membentuk pola pikir logis dan strategik, sehingga mampu menyelesaikan setiap masalah dengan bijak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akar dari permasalahan sosial-agamis di Indonesia, mengetahui seberapa besar peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial-agamis, mengetahui apakah nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari budaya, serta menguji secara empiris perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya.

Konsep mengenai kebudayaan dapat digunakan sebagai alat atau kacamata untuk mendatang dan mengkaji serta memahami agama. Bila agama dilihat dengan menggunakan kacamata agama, maka agama diperlakukan sebagai kebudayaan; yaitu: sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh para warga masyarakat tersebut. Agama dilihat dan diperlakukan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh sebuah masyarakat; yaitu, pengetahuan dan keyakinan yang kudus dan sakral yang dapat dibedakan dari pengetahuan dan keyakinan sakral dan yang profan yang menjadi ciri dari kebudayaan⁵.

Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal; yaitu, lokal sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut. Mengapa demikian? untuk dapat menjadi pengetahuan dan keyakinan dari masyarakat yang bersangkutan, maka agama harus melakukan berbagai proses perjuangan dalam meniadakan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan keyakinan hakiki dari agama tersebut dan untuk itu juga harus dapat menyesuaikan nilai-nilai hakikinya dengan nilai-nilai budaya serta unsur-unsur kebudayaan yang ada, sehingga agama tersebut dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai unsur dan nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian maka agama akan dapat menjadi nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut.

Bila agama telah menjadi bagian dari kebudayaan maka agama juga menjadi bagian dari nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, maka berbagai tindakan yang dilakukan oleh para warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan mereka dalam sehari-harinya juga akan berlandaskan pada etos agama yang diyakini. Dengan demikian, nilai-nilai etika dan moral agama akan terserap dan tercermin dalam berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebaliknya, bila yang menjadi inti dan yang hakiki dari kebudayaan tersebut adalah nilai-nilai budaya yang lain, maka nilai-nilai etika dan moral dari agama yang dipeluk oleh

masyarakat tersebut hanya akan menjadi pemanis mulut saja atau hanya penting untuk upacara-upacara saja.

Apakah gunanya menggunakan pendekatan kebudayaan terhadap agama. Yang terutama adalah kegunaannya sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan yang dipunyai oleh sebuah masyarakat dan para warganya. Kegunaan kedua, sebagai hasil lanjutan dari kegunaan utama tersebut, adalah untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan agama yang dipunyai oleh para warga masyarakat tersebut sesuai dengan ajaran yang benar menurut agama tersebut, tanpa harus menimbulkan pertentangan dengan para warga masyarakat tersebut. Yang ketiga, seringkali sesuatu keyakinan agama yang sama dengan keyakinan yang kita punyai itu dapat berbeda dalam berbagai aspeknya yang lokal. Tetapi, dengan memahami kondisi lokal tersebut maka kita dapat menjadi lebih toleran terhadap aspek-aspek lokal tersebut, karena memahami bahwa bila aspek-aspek lokal dari keyakinan agama masyarakat tersebut dirubah maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut yang akhirnya akan menghasilkan perubahan kebudayaan yang hanya akan merugikan masyarakat tersebut karena tidak sesuai dengan kondisi-kondisi lokal masyarakat tersebut.

Dalam menyikapi permasalahan antar umat beragama, hendaknya manusia menempatkan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya.. Keyakinan keagamaan adalah hak individu dalam berurusan dengan Tuhan, sedangkan memandang sesama sebagai saudara adalah bagian dari ekspresi nurani sebagai manusia yang beradab.

Menurut Soerjono Soekanto masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan

khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

1. Faktor Ekonomi: Kemiskinan, pengangguran dan lain-lain.

2. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja, ketidakrukunan kehidupan beragama dan lain lain.

3. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan dan lain-lain.

4. Faktor Psikologis : penyakit syaraf, aliran sesat dan lain-lain.

Tindakan kriminal merupakan imbas dari adanya permasalahan sosial, seperti adanya kekerasan keagamaan.

Perilaku agamis harus dilihat dari tujuan agama itu sendiri. Nilai-nilai indah dalam agama harus diresapi dan menjadi acuan perilaku sehari-hari, tidak sekedar simbolis saja. Kepedulian terhadap sesama, lingkungan dan menjunjung tinggi sifat-sifat Tuhani harus dilaksanakan serta benar-benar diyakini bahwa itulah tugas manusia (bila kita ingin disebut manusia).

Berikut merupakan ukuran peningkatan kualitas kehidupan agama dalam indikator sosial⁶:

1. Peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama serta kehidupan beragama;
2. Meningkatnya kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga kualitas masyarakat dari sisi rohani semakin baik. Upaya ini juga ditujukan pada anak peserta didik di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, sehingga pemahaman dan pengamalan ajaran agama dapat ditanamkan sejak dini pada anak-anak;
3. Meningkatnya kepedulian dan kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban

membayar zakat, wakaf, infak, shodaqoh, dalam rangka mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat;

4. Meningkatnya kualitas pelayanan kehidupan beragama bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga mereka dapat memperoleh hak-hak dasar dalam memeluk agamanya masing - masing dan beribadat sesuai agama dan kepercayaannya;
5. Meningkatnya peran lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan sebagai agen pembangunan dalam rangka meningkatkan daya tahan masyarakat dalam menghadapi berbagai krisis;
6. Peningkatan kerukunan antar umat beragama.

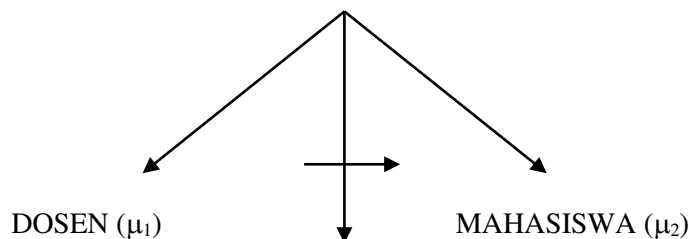
Berikut merupakan ukuran peningkatan kualitas kehidupan dalam indikator budaya⁶:

1. Meningkatnya perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
2. Meningkatnya kerukunan hidup bermasyarakat dan berbudaya;
3. Berkurangnya secara nyata praktik korupsi di birokrasi, yang dimulai dari tataran (jajaran) pejabat yang paling atas;
4. Terciptanya sistem kelembagaan dan ketatalaksanaan pemerintahan yang bersih, efisien, efektif, transparan, profesional dan akuntabel;
5. Terhapusnya aturan, peraturan dan praktik yang bersifat diskriminatif terhadap warga negara, kelompok, atau golongan masyarakat.

Persepsi kaum akademisi, yaitu dosen dan mahasiswa mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya dimungkinkan berbeda. Faktor yang mendasarinya adalah tingkat pendidikan dan pengalaman akademik yang lebih dari dosen. Berdasarkan hal tersebut kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar Kerangka Pemikiran Teoritis

PERSEPSI MENGENAI PERANAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA



PARAMETRIK : *INDEPENDENT SAMPLE T-TEST (1-TAILED TEST)*/
NON PARAMETRIK: *UJI-U(MANN-WHITNEY /WILCOXON)*

Dari model penelitian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_A : Terdapat perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa mengenai peranan kehidupan beragama dalam perspektif sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah sekumpulan orang, kejadian, atau segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan mewakili untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa.

Populasi dosen dan mahasiswa tidak dapat diketahui pasti jumlahnya. Untuk kepentingan analisis dengan statistik, penulis menentukan jumlah minimum sampel sebanyak 30 responden untuk tiap dosen maupun mahasiswa. Hal ini memenuhi batas jumlah sampel, sesuai dengan teori *Central Limit Theorems* yang menyatakan bahwa jumlah sampel untuk mencapai kurva normal setidaknya adalah mencapai nilai 30 responden⁷.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu⁸, yang diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Sampel ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Dosen tetap pada Universitas Muria Kudus yang telah menempuh jenjang pendidikan minimal S2. Pemilihan sampel hanya di Universitas Muria Kudus, dikarenakan jenjang pendidikan untuk dosen pada program sarjana di seluruh Indonesia memiliki kriteria yang sama, yaitu jenjang pendidikannya minimal S2. Selain itu jumlah dosen pada perguruan tinggi penyelenggara program sarjana di Kudus

telah memenuhi kriteria jumlah minimal sampel.

2. Mahasiswa yang menempuh pendidikan pada program sarjana di Universitas Muria Kudus, minimal semester lima. Kriteria ini dipilih karena mahasiswa telah menempuh Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar dan Agama; telah memiliki pengalaman pendidikan di perguruan tinggi minimal dua tahun; serta jumlah mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik sampel di Universitas Muria Kudus, telah memenuhi kriteria jumlah minimal sampel.

Indikator sosial dan budaya diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan *United Nations Development Programme* (UNDP) Indonesia. Terdiri dari sebelas indikator sosial budaya, disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ke-11 indikator ini telah disebutkan dalam tinjauan pustaka.

Untuk mengukur persepsi kaum akademisi mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya, digunakan pernyataan-pernyataan yang terdapat pada lampiran kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dan dimodifikasi dari indikator sosial budaya menurut BPS dan UNDP Indonesia (dalam Pemkab Musi Rawas 2010). Masing-masing responden diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban dari sangat tidak efektif sampai sangat efektif, dengan skor 1 sampai 5.

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 3 = Ragu-Ragu
- 4 = Setuju

5 = Sangat setuju

Untuk mengetahui secara tepat teknik analisis yang digunakan, perlu diuraikan karakteristik data dalam penelitian ini. Data berupa skala *linkert* (satu sampai dengan lima). Skala pengukuran seperti ini disebut dengan skala interval. Uji statistik yang sesuai dengan skala ini adalah semua uji statistik, kecuali yang mendasarkan pada rasio seperti koefisien variasi.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata persepsi di antara dua kelompok responden, yaitu dosen dan mahasiswa mengenai mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya. Karena diantara masing-masing kelompok responden yang diuji tersebut saling independen, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Independent Sample t Test* / uji t. Uji t digunakan untuk uji parametrik dua sampel independen dengan populasi yang memiliki distribusi normal dan diasumsikan varian populasinya sama (dengan *Levene Test*). Bila populasinya tidak terdistribusi secara normal digunakan uji non parametrik dengan Mann-Whitney (Uji-U/Wilcoxon). Formula untuk uji t adalah:

$$t = \frac{\text{rata-rata sampel pertama} - \text{rata-rata sampel kedua}}{\text{standar error perbedaan rata-rata kedua sampel}}$$

standar error perbedaan rata-rata kedua sampel

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{S_p^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$S_p^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

keterangan :

$$S_p^2 =$$

Statistik Deskriptif
Tabel 1. Ukuran Penyebaran

Variabel	N	Mean	Stdev	Min.	Max.
Persepsi akademisi mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya	62	2,6839	0,2705	1,8529	3,4412

Sumber: Data primer yang diolah

\bar{X}_1 = rata-rata persepsi internal auditor
 estimasi variasi gabungan
 \bar{X}_2 = rata-rata persepsi eksternal auditor
 S_1, S_2 = deviasi standar
 n_1, n_2 = jumlah sampel
 $(\mu_1 - \mu_2)$ = beda dua rata-rata hitung populasi

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dijelaskan mengenai statistik deskriptif, dilakukan uji respon bias, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta uji normalitas data. Apabila instrumen tersebut *valid* dan *reliable* (handal) maka hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi responden merupakan karakteristik yang dimiliki oleh responden, dilihat dari jenis kelamin, tingkat pendidikan/semester (dosen/mahasiswa), dan lama pengalaman bekerja sebagai dosen. Jenis kelamin dosen dan mahasiswa dari 62 responden yang digunakan sebagai sampel penelitian, sebagian besar adalah wanita (53,23%) dan untuk pria 46,77%.

Tingkat pendidikan untuk responden dosen, yang menyelesaikan pendidikan formalnya sampai dengan S2 adalah 29 orang dan untuk S3 sebanyak 3 orang. Sedangkan untuk mahasiswa, sebagian besar adalah semester V (sebanyak 26 orang) dan di atas semester V sebanyak 5 orang.

Demografi responden dosen bila dilihat dari pengalaman bekerja adalah: yang memiliki pengalaman bekerja lebih dari lima tahun adalah 93,55% dari keseluruhan responden. Sedangkan sisanya 6,45% adalah responden dengan pengalaman bekerja dua sampai dengan lima tahun.

Tabel 1 menunjukkan ukuran penyebaran data dalam penelitian ini. Dari tabel tersebut, *N* atau jumlah data yang valid dari rata-rata persepsi akademisi mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya atas 11 indikator variabel adalah sebanyak 62.

Dari 62 responden yang dijadikan sampel, persepsi akademisi mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial

budaya yang terkecil (*minimum*) adalah 1,8529 dan terbesar (*maximum*) adalah 3,4412. Rata-rata persepsi akademisi mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya dari 62 responden adalah 2,6839 dengan standar deviasi sebesar 0,2705.

Persepsi mengenai akar permasalahan sosial-agamis di Indonesia, menurut persepsi akademisi terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Akademisi mengenai Akar Permasalahan Sosial-Agamis di Indonesia

JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH		
	DOSEN	MAHASISWA	TOTAL
1. Sistem nilai yang buruk	29	18	47
2. Kodrat	-	7	7
3. Lainnya:	2	6	8
JUMLAH	31	31	62

Sumber: Data primer yang diolah

**Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
0,827	0,823	11

Sumber: Hasil analisis

Berdasarkan table 3, terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,827 dengan jumlah pertanyaan 11 butir/item. Hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,827 ini menunjukkan nilai yang jauh di atas 0,60. Dapat disimpulkan bahwa reliabilitas dari konstruk atau variabel persepsi tinggi.

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang ikut berpartisipasi (mengembalikan kuesioner)

dengan responden yang tidak mau berpartisipasi (*non-response*) berbeda. Seluruh kuesioner diberikan secara langsung kepada responden dan ditunggu jawabannya, sehingga uji *non-response bias* tidak perlu dilakukan.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah kedua variabel dalam penelitian mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Normalitas dapat dideteksi dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel 4.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		persp 62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.6839
	Std. Deviation	.27050
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.091
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.176
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Hasil analisis

Dari tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa N=62 berarti jumlah sampel yang diteliti adalah 62 data. Pada kolom variabel persepsi terdapat nilai Kolmogorov-Smirnov = 1,176 dengan probabilitas 0,126. Persyaratan nilai residual data tersebut normal jika probabilitas atau $p > 0,05$. Oleh karena $p = 0,126$ atau $p > 0,05$, maka diketahui bahwa nilai residual variabel persepsi pada 62 sampel terdistribusi secara normal, atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan uji-t. Pengujian ini dilakukan untuk

menguji persamaan $H_A: \mu_1 \neq \mu_2$, menganalisis apakah terdapat perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya. *Group Statistics* dan signifikansi hasil uji berdasarkan uji-t tampak dalam tabel 8 dan 9 berikut ini:

Tabel 5
Group Statistics

Jenis Auditor	Jumlah Sampel	Rata-Rata Perspesi	Standar Deviasi	Standard Error
Mahasiswa	31	3,1581	0,25229	0,03230
Dosen	31	2,2098	0,24578	0,03147

Sumber: Hasil analisis

Tabel 6.
Hasil Uji Independent Sample t-Test

Keterangan	Levene's Test		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig.
<i>Equal variances assumed</i>	0,453	0,502	12,156	60	0,000

Sumber: Hasil analisis

Interpretasi pada *Group Statistic*: untuk mahasiswa, rata-rata persepsi 3,1581, standar deviasi 0,25229 dan rata-rata *standard error* 0,03230. Untuk dosen, rata-rata persepsi

2,2098, standar deviasi 0,24578 dan rata-rata *standard error* 0,03147.

Interpretasi pada *Independent Sample t-Test* yang pertama (pengujian kesamaan varian dua

populasi dengan *Levene's Test*), keputusan yang diambil adalah pada *Equal Variances Assumed* $F_{\text{Hitung}}=0,453$; $p(\text{sig.})=0,502$ yang berarti $p > 0,05$. Hasil dari *Levene's Test* menunjukkan varian dari dua populasi adalah sama.

Interpretasi pada *Independent Sample t-Test* yang kedua adalah menguji perbedaan rata-rata persepsi kedua jenis responden dengan uji-t. Cara pertama dengan melihat pada nilai $t_{\text{Hitung}}=12,156$; nilai probabilitasnya adalah 0,000. Oleh karena $p < 0,05$; maka H_A diterima atau rata-rata persepsi dari kedua jenis responden berbeda. Cara kedua dengan membandingkan nilai $t_{\text{Hitung}}=12,156$ dengan $t_{\text{Tabel}}=2,003$ ($df=60$ untuk tingkat kepercayaan 95% / alpha 0,05 pada pengujian dua arah; dicari dalam daftar tabel t) maka H_A diterima ($t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$). Berdasar hasil analisis ini hipotesis terdapat perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya, diterima.

Rata-rata persepsi dosen 2,2098; yang artinya kehidupan beragama di Inonesia tidak baik dalam perspektif sosial budaya. Rata-rata persepsi dosen sejalan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Sedangkan rata-rata persepsi mahasiswa 3,1581; menunjukkan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya cukup baik. Rata-rata persepsi dari mahasiswa kurang tepat untuk menilai kehidupan beragama dalam perspektif sosial budaya karena tidak sejalan dengan fenomena yang ada. Faktor yang mendasari perbedaan adalah pengetahuan yang lebih dari dosen. Pemahaman mengenai indikator kehidupan beragama (perspektif sosial budaya) dalam masyarakat dari mahasiswa masih buruk.

Akademisi sebagai kaum intelektual diharapkan memiliki idealisme dalam mengkaji gerakan moral atau tanggapan etis yang memadai dalam masyarakat serta menyebarkan kesadaran moral/etis tersebut. Pelaksanaan hukum yang telah ada, bukanlah persoalan prosedural semata, komitmen moral akan amat membantu. Perlu ditekankan, gerakan moral ini tentu bukanlah merupakan alternatif penegakan hukum. Namun khususnya ketika masalah-masalah yang dihadapi telah berskala amat besar dan berakar dalam (seperti korupsi, kemiskinan, krisis lingkungan), gerakan moral akan membantu konsistensi penegakan hukum. (Rozaki, 2005)

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis deskriptis dan uji hipotesis dengan statistik, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban permasalahan dan sekaligus merupakan tujuan yang berhasil dicapai. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil analisis deskriptif mengenai akar permasalahan sosial-agamis di Indonesia adalah sistem nilai yang buruk, kodrat dan tekanan ekonomi.

Hasil analisis deskriptif mengenai bagaimana peran kehidupan beragama dalam mengatasi masalah sosial agamis adalah dari 62 responden menyatakan 1 sangat tidak berperan, 26 tidak berperan, 18 cukup berperan dan 7 berperan.

Hasil analisis deskriptif mengenai apakah nilai-nilai agama telah menjadi budaya, 14 orang menyatakan ya dan 48 orang menyatakan tidak. Dari 48 responden yang menyatakan tidak, alasan mengapa nilai-nilai agama belum menjadi budaya disebabkan oleh sistem nilai yang buruk (37 reponden) dan sisanya secara garis besar menyatakan agama sebatas pada ritualis saja.

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa mengenai peranan kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif sosial budaya. Faktor yang mendasarinya adalah pendidikan dan pengalaman operasional yang spesifik dari dosen. Rata-rata persepsi dosen mendekati nilai 2, yang artinya tidak setuju bahwa kehidupan beragama dalam perspektif sosial-budaya sudah sangat baik di Indoesia. Sedangkan rata-rata persepsi mahasiswa lebih dari 3, menunjukkan cukup berperan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Diminarni, P. 2009. Pengaruh Kepuasan Pembelajaran dan Berpikir Kritis Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa

- Timur), *Penelitian Internal*, LPM-UPN Jawa Timur
2. Kekerasan Keagamaan, *Suara Merdeka*, 21 Februari, 2011
 3. Defending the Environment for God, *The Jakarta Post*, January 10, 2004
 4. Ervaina, RR (2008). “Hubungan antara Efikasi Diri, *Locus of Control*, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2007/2008”, *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
 5. Giantari, I Gusti Ayu Ketut dan Gede Bayu Rahanatha. (2010). Analisis “Kepuasan Mahasiswa terhadap Proses Belajar Mengajar pada Perguruan Tinggi di Bali”, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 16, No.1
 6. BPS dan UNDP Indonesia dalam Pemkab Musi Rawas, 2010
 7. Karwono. 2010. ” Pengaruh Pemberian Umpan Balik dan *Locus of Control* terhadap Kemampuan Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Mikro (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Fkip Universitas Muhammadiyah Metro Lampung)”, *Jurnal Kependidikan*, Vol.7
 8. Patten, Dennis M. 2006. “An analysis of the impact of locus-of-control on internal auditor job performance and satisfaction”, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No.